*Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*
*Volume 7 Nomor 2 (June 2026): 300-324*
*DOI: 10.55076/didache.v7i2.548*

# PERSEMBAHAN KUDUS BAGI TUHAN: TINJAUAN TEOLOGIS TENTANG PERSEMBAHAN PERSEPULUHAN DALAM IMAMAT 27:30-33

**Afrina Jeliyanti Sirait[1], Raulina[2]**
Sekolah Tinggi Theologia HKBP Pematangsiantar, Indonesia[1-2]
*Email: **afrinasirait4@gmail.com[1], raulina@stt-hkbp.ac.id[2]***

*Submitted: November 28, 2025 Revision: April 22, 2026 Accepted: May 19, 2026*

***Abstract***

*This study aims to explore the theological meaning contained in the tithe offering described in Leviticus 27:30-33, where the tithe offering is a form of recognition of God's ownership of all things. The main problem to be studied is the tendency for misperceptions to arise regarding the tithe offering, stating that the offering must always be ten percent, so that it is considered a burden for the congregation and results in the loss of the essence of the offering, namely giving with joy. This study uses a qualitative method with a historical-critical approach, by analyzing the original language of the text and literal translations, as well as various academic sources and literature discussing the tithe offering. The results of this study indicate that the tithe offering is not only a ritual obligation, but also a calling to live with integrity and a sense of social responsibility. By understanding these values, the congregation can make a more positive contribution to society and create a broader impact on the surrounding environment.*

.

***Keywords:*** *Offerings, Tithes, Holy, Leviticus 27:30-33*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna teologis yang terkandung dalam persembahan persepuluhan yang dijelaskan dalam Imamat 27:30-33, di mana persembahan persepuluhan merupakan suatu bentuk pengakuan atas kepemilikan Allah atas segala sesuatu. Masalah utama yang akan dikaji adalah kecenderungan timbulnya mispersepsi terhadap persembahan persepuluhan yang menyatakan bahwa persembahan harus selalu sepuluh persen, sehingga dianggap memberatkan jemaat yang mengakibatkan hilangnya esensi dari persembahan, yakni memberi dengan sukacita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis kritis, dengan menganalisis bahasa asli dari teks dan terjemahan harfiah, serta berbagai sumber akademik dan literatur yang membahas tentang persembahan persepuluhan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persembahan persepuluhan tidak hanya sekadar kewajiban ritual, tetapi juga merupakan sebuah panggilan untuk hidup dalam integritas dan rasa tanggung jawab sosial. Dengan memahami nilai-nilai ini, jemaat dapat lebih berkontribusi positif terhadap masyarakat dan menciptakan dampak yang lebih luas bagi lingkungan sekitarnya.

**Kata kunci:** Persembahan, Persepuluhan, Kudus, Imamat 27:30-33

Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
by https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/
is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

## PENDAHULUAN

Dalam tradisi umat Kristiani, konsep persembahan mencerminkan pengabdian kepada Allah. Salah satu bentuk persembahan yang terpenting dalam Alkitab adalah persepuluhan, yang dijelaskan secara khusus dalam Kitab Imamat 27:30-33. Di mana sepuluh persen dari hasil panen, ternak, dan sumber daya lainnya adalah milik Allah. Persepuluhan dari seluruh hasil panen di tanah Israel yang merupakan milik Allah ini bersifat wajib, bukan sukarela. Catatan awal di Mesopotamia menunjukkan hal serupa, di mana persepuluhan berfungsi sebagaimana pajak. Dalam kumpulan hukum Alkitab, tidak terdapat konsep persepuluhan sukarela, melainkan kewajiban (Ul. 14:22-29; Im. 23-27). Persepuluhan mengharuskan setiap orang Israel untuk mengakui bahwa segala yang mereka terima adalah berkat dari Allah. Gembala tidak diperbolehkan memilih hewan terbaik atau terburuk dari kawanan; melainkan, mereka harus secara acak memilih setiap hewan yang melewati tongkat gembala sebagai pajak yang diserahkan kepada tempat kudus. Prinsip ini bukanlah hal baru, sebab ini sudah ada sejak zaman Yakub, nenek moyang Israel. Yakub pernah bersumpah untuk mengembalikan sepersepuluh dari semua berkat yang diberikan Allah kepadanya (bnd. Kej. 28:20-22). Oleh sebab itu, konsep persepuluhan sudah ada sejak masa awal Israel dan terus berlanjut dalam sejarah umat Allah.[1]

Rolf Rendtorff berpendapat bahwa tradisi P berkaitan erat dengan lembaga imam yang melayani di bait Allah. Menurutnya, teks-teks P mencerminkan kepentingan dan sudut pandang para imam yang bertanggung jawab mengatur kehidupan di bait Allah. Dalam hal ini, aturan tentang persepuluhan dalam Imamat 27:30-33 dapat dipahami sebagai cara untuk menjaga kelangsungan pelayanan di bait Allah melalui persembahan dari umat.[2] Hartley menjelaskan bahwa pada masa itu, bangsa Israel sedang mengalami proses pembaruan secara menyeluruh. Mereka tidak hanya membangun kembali bait Allah dan tembok Yerusalem, tetapi juga

[1] Richard Hess, *The Expositor's Bible Commentary: Leviticus* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2017), 379.

[2] Ront Rendtorff, *The Old Testament: An Introduction*, transl. John Bowden (Philadelphia: Fortress Press, 1991), 148.

membentuk kembali identitas keagamaan, sosial, dan ekonomi mereka.[3] Sementara itu, Gerstenberger menekankan bahwa dalam kehidupan Israel kuno tidak ada pemisahan yang jelas antara aspek agama, ekonomi, dan sosial. Oleh karena itu, persepuluhan bukan hanya kewajiban keagamaan, tetapi juga bentuk dukungan ekonomi bagi bait Allah dan wujud kepedulian sosial terhadap sesama. Dengan memahami latar kehidupan ini, dapat disimpulkan bahwa Imamat 27:30-33 bukan sekadar aturan ibadah semata, melainkan bagian dari sistem yang menyatukan kehidupan sosial, ekonomi, dan keagamaan umat Israel secara menyeluruh.[4]

Di zaman sekarang ini, bila berbicara tentang persepuluhan, masalah utama yang terjadi di gereja sering kali berkaitan dengan mispersepsi dan polemik mengenai tujuan dari penggunaan dana tersebut. Sebagaimana yang diutarakan oleh Francis Rakotsoane bahwa persembahan persepuluhan telah menjadi salah satu faktor perpecahan internal di dalam gereja. Banyak jemaat yang merasa enggan memberikan persepuluhan karena meragukan transparansi pengelolaan dana oleh pihak gereja atau penyelewengan makna dan tujuan dari persembahan persepuluhan tersebut. Adanya pemikiran bahwa pengurus gereja akan menggunakan dana tersebut untuk kepentingan pribadi atau proyek yang tidak relevan dengan misi gereja.[5] Singkatnya, Rakotsoane menyatakan bahwa jemaat Kristen tidak wajib memberikan persembahan persepuluhan. Selain itu, adanya tekanan sosial untuk memberikan persepuluhan yang besar dapat menciptakan rasa tidak nyaman di kalangan jemaat, terutama bagi mereka yang secara finansial terbatas. Hal ini dapat mengakibatkan perpecahan dalam komunitas jemaat, di mana mereka yang tidak mampu memberi cenderung merasa kurang diterima atau bahkan dihakimi, dan hal inilah yang menjadi pro-kontra internal terkait eksistensi dari persembahan persepuluhan di dalam gereja.

Dengan demikian, jelas bahwa persembahan persepuluhan dapat memiliki dampak negatif jika tidak dikelola dengan baik, dan jemaat perlu diberikan edukasi serta jaminan transparansi untuk mendukung praktik persepuluhan yang benar dan sehat. Meskipun banyak orang yang mulai meragukan pentingnya persembahan, namun makna persepuluhan sebagaimana yang diajarkan dalam Alkitab tetaplah relevan bagi sebagian jemaat. Sebagaimana disampaikan oleh Ibelala Gea dan Meride Gea melalui penelitian yang dilakukan bahwasanya persembahan persepuluhan adalah bagian dari tanggung jawab selaku umat Allah

[3] John E. Hartley, *Word Biblical Commentary: Leviticus 1-27* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2015), 485.

[4] Erhard S. Gerstenberger, *The Old Testament Library: Leviticus - A Commentary* (London: Westminster John Knox Press, 1996), 436.

[5] Francis Rakotsoane, "Is Tithing a Justifiable Development in the Christian Church?", *HTS Teologiese Studies* 77, No. 4 (2021), 27.

dan sekaligus sebagai tanda ketaatan kepada Tuhan yang merupakan sumber kehidupan dan berkat bagi seluruh umat ciptaan-Nya.[6] Hal ini didukung oleh argumen dari penelitian Kasiatin Widianto dan Johannes Augustinus yang menyatakan bahwa persembahan persepuluhan merupakan simbol dari tanggung jawab manusia kepada Allah dan kepada sesama melalui apa yang ada pada manusia dengan prinsip: memberi oleh karena telah diberi. Dengan demikian, setiap orang percaya semestinya membawa persembahan persepuluhan ke rumah perbendaharaan Allah (bnd. 2 Taw. 31:11-12) yang tentunya akan bermanfaat untuk mencukupkan kebutuhan rumah Tuhan, termasuk mencukupkan keperluan pelayan-pelayan Tuhan.[7]

Latar belakang redaksional Imamat 27 sebagai bagian dari tradisi P yang lahir setelah masa pembuangan memiliki implikasi penting dalam memahami aturan tentang persepuluhan di dalamnya. Milgrom menjelaskan bahwa para penyunting tradisi P tidak bermaksud membuat aturan yang berlaku untuk semua waktu dan tempat, melainkan untuk menjawab kebutuhan khusus umat Israel yang sedang membangun kembali kehidupan mereka. Hal ini bukan berarti teks tersebut kehilangan otoritasnya, tetapi otoritasnya perlu dipahami sesuai dengan konteks dan tujuan awal penulisannya. Konteks penyusunan setelah masa pembuangan menjelaskan alasan Kitab Imamat 27:30-33 menekankan bahwa persepuluhan bersifat kudus (*qadosh*). Dalam keadaan ketika bangsa Israel baru saja kehilangan tanah dan lembaga keagamaannya, pernyataan bahwa persepuluhan adalah milik TUHAN berfungsi menegaskan kembali kesinambungan perjanjian Allah dengan umat-Nya, walaupun mereka telah mengalami pembuangan. Selain itu, latar belakang ini juga menjelaskan adanya aturan penebusan dalam ayat 31.[8]

Menurut Baruch A. Levine, aturan tersebut menunjukkan kesadaran para penyusun bahwa kondisi ekonomi setelah pembuangan tidak selalu memungkinkan penyerahan persepuluhan dalam bentuk hasil bumi. Karena itu, diberikan pilihan untuk menebusnya dengan uang ditambah dua puluh persen.[9] Dengan demikian, aturan ini menunjukkan adanya fleksibilitas yang menyesuaikan dengan keadaan ekonomi umat. secara teologis sangat penting, konteks penyusunan pada masa pasca-pembuangan menunjukkan bahwa persepuluhan dalam

[6] Ibelala Gea dan Merida Gea, "Makna Persembahan Persepuluhan dan Relevansinya pada Gereja Masa Kini", *Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen* 19, No. 2 (2021), 78.

[7] Kasiatin Widianto dan Johannes Augustinus, "The Influence of Spirituality on the Giving of Tithing" *Journal Didaskalia* 5, No. 2 (2022), 85.

[8] Jacob Milgrom, *Leviticus 23-27: A New Translation with Introducion and Commentary* (New Yoark: Doubleday, 2001), 2390.

[9] Baruch A. Levine, *Leviticus: The JPS Torah Commentary* (Philadelphia: Jewish Publication Society, 1989), 197.

Imamat 27 tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari sistem perjanjian yang lebih luas. Para penyusun dari tradisi P menempatkan aturan tentang persepuluhan dalam kerangka kitab yang menekankan kekudusan dan pemisahan umat Allah dari yang najis. Melalui penempatan ini, ditegaskan bahwa persembahan kepada Allah bukan hanya kewajiban hukum, tetapi juga merupakan ungkapan identitas sebagai umat yang hidup dalam kekudusan.

Bertolak dari beberapa pro-kontra tentang relevansi persembahan persepuluhan, maka tulisan ini akan melakukan kajian tentang persembahan persepuluhan dengan tinjauan biblis agar dasar Alkitab dari persembahan ini dapat menjadi patron dalam menyampaikan makna dan tujuan dari dilakukannya persembahan persepuluhan di gereja. Makna persembahan persepuluhan ini penting untuk dipahami oleh seluruh anggota jemaat di gereja maupun untuk semua kalangan, agar generasi mendatang dapat memahami bahwa memberikan kepada Tuhan adalah bentuk kepercayaan dan pengharapan manusia. Sehingga dengan memahami latar belakang dan relevansi persepuluhan dalam konteks iman, jemaat diharapkan dapat semakin memahami dan menghargai apa artinya memberikan persembahan kudus bagi Tuhan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan metode deskripsi biblika hermeneutik (*theoretical research*), yaitu ayat atau perikop tertentu akan digunakan oleh penulis sebagai objek literatur berdasarkan penerapan dari syarat dan langkah-langkah hermeneutik. Metode penafsiran historis kritis adalah metode yang akan digunakan dalam menafsir kitab Imamat 27:30-33 dan didukung oleh penelitian literatur (*library research*) berupa buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dan mendukung pendekatan historis kritis.[10] Literatur yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan relevansi terhadap kajian tentang persembahan persepuluhan dalam gereja dalam aspek teologis biblis.

Secara spesifik, penulis akan menggunakan analisis gramatikal historis dalam kajian ini, sebab analisis ini berusaha memahami makna yang dimaksudkan oleh penulis aslinya dalam konteks bahasa dan budaya pada zamannya. Dengan demikian, ketika diterapkan pada Imamat 27:30-33, metode ini akan menyelidiki struktur gramatikal bahasa Ibrani kuno yang digunakan dalam perikop ini dan memaknainya dalam kerangka sosial budaya Israel kuno. Frasa pembuka yang paling penting dalam Imamat 27:30 adalah *wekol-ma'asar ha'aretz* (כָּל־מַעְשַׂר הָאָרֶץ), yang secara harfiah berarti "dan seluruh persepuluhan dari tanah." Kata *ma'asar*

[10] A. A. Sitompul dan Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 214.

berasal dari akar kata *'asar* yang berarti "sepuluh" atau "persepuluhan." Penggunaan kata *kol* (seluruh/semua) di sini sangat signifikan karena menegaskan sifat komprehensif dari ketentuan ini karena tidak ada bagian dari hasil bumi yang dikecualikan dari kewajiban persepuluhan.[11]

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persembahan

Persembahan dalam Perjanjian Lama adalah מִנְחָה (*min'ha*). Pada dasarnya, istilah *min'ha* berasal dari bahasa Arab yaitu *manaha* yang artinya memberi, meminjamkan. Namun dalam Targumim, kata benda *min'ha* ini dimaknai sebagai hadiah, persembahan kurban, persembahan gandum. Kata *min'ha* muncul dalam berbagai kitab di Alkitab, mencerminkan penggunaannya oleh para nabi dalam konteks persembahan. Dalam kitab Yesaya, istilah ini muncul 8 kali, dengan frekuensi tertinggi di bagian Proto-Yesaya. Yeremia mencatatnya 4 kali, sedangkan Yehezkiel paling banyak, sekitar 15 kali, sering kali dalam pembahasan konstitusi. Di Amos, kata ini muncul 2 kali, di mana satu konteks dianggap bagian asli dan lainnya sebagai sisipan. Selain itu, kitab Hosea, Yoel, Zefanya, dan Maleakhi juga menyebut *min'ha* beberapa kali. Meskipun istilah ini mencakup periode waktu yang lama, penggunaan *min'ha* hampir tidak pernah merujuk pada upeti atau hadiah, dengan hanya sedikit pengecualian. Dalam banyak kasus, *min'ha* ditujukan langsung kepada Tuhan (Yahweh). *Min'ha* adalah bagian penting dari ritual persembahan dalam Alkitab. Ini melibatkan bahan-bahan seperti jagung, roti panggang, tepung atau kue yang dicampur dengan minyak dan kemenyan untuk dipersembahkan kepada Tuhan, Yahweh (Im. 2:14). *Min'ha* sering kali dianggap sebagai puncak dari pengorbanan, karena tujuannya untuk membuat aroma harum yang menyenangkan bagi Tuhan. Dengan memberikan *min'ha,* umat Israel berharap agar persembahan mereka diterima Tuhan sebagai ungkapan syukur mereka pada Tuhan.[12]

Persembahan dalam Perjanjian Baru menunjukkan hubungan antara manusia dan Tuhan, serta cara pengorbanan yang diperlihatkan dalam konteks iman Kristiani. Dalam PB, istilah *doron* digunakan untuk menggambarkan berbagai bentuk pemberian atau persembahan yang dikhususkan untuk Tuhan. Istilah tersebut mencakup dua makna yaitu sebagai simbol karunia manusia dan karunia ilahi. Misalnya, dalam Wahyu 11:10 dan Matius 7:11, *doron* merujuk pada pemberian manusia kepada Tuhan, sedangkan dalam Efesus 2:8, istilah *doron*

[11] Gordon J. Wenham, *The New International Commentary on the Old Testament: The Book of Leviticus* (Grand Rapids, Michigan: Wm B. Eerdmans Publishing, 1979), 337-338.

[12] Fabry, Weinfeld, *Theological Dictionary of the Old Testament*, Vol. 8, ed. G. J. Botterweck (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 1997), 410.

menunjukkan pada karunia yang diberikan Tuhan kepada manusia. Istilah *doron* paralel dengan istilah *thysia* dan *prosphora* yang merujuk pada bentuk persembahan kepada Tuhan. Dalam Matius 2:11, persembahan dari para majus kepada bayi Yesus dianggap sebagai pemberian penyembahan, menggambarkan sikap hormat dan pengakuan akan keilahian. Konsep persembahan dalam PB tidak hanya sekadar aspek ritual, tetapi juga mencerminkan respons kasih dan syukur umat terhadap karunia yang telah diterima, baik itu sebagai karunia dari Tuhan maupun sebagai ungkapan dari hati manusia.[13]

**Persepuluhan**

Persepuluhan dalam Perjanjian Lama adalah מַעֲשֵׂר (*ma'aser*). *Ma'aser* merupakan praktik penting dalam tradisi Yahudi yang mengharuskan pemilik tanah untuk memberikan sebagian dari hasil panen mereka kepada Tuhan, imam dan orang-orang miskin. Menurut hukum Taurat, terdapat beberapa kategori persepuluhan, di antaranya adalah *ma'aser rishon* (persepuluhan pertama) yang diberikan kepada suku Lewi, serta *ma'aser sheni* (persepuluhan kedua) yang dimaksudkan untuk digunakan di Yerusalem. Selain itu, terdapat juga *terumah* yang merupakan persembahan bagi para imam, serta persepuluhan untuk orang miskin yang dianjurkan dalam kitab Ulangan. Dalam konteks Naskah Laut Mati, penggunaan istilah *ma'aser* menunjukkan adanya variasi dalam penerapan persepuluhan, di mana komunitas di Qumran mengatur sistem persepuluhan dengan cara berbeda jika dibandingkan dengan tradisi rabbinik. Qumran merinci porsi yang harus diberikan dari hasil panen, termasuk gandum, anggur, dan minyak, serta menekankan pentingnya angka sepuluh sebagai basis dalam organisasi dan peraturan komunitas mereka. Musim sepuluh tahun di mana anggota baru diperkenalkan ke tata tertib perjanjian menunjukkan bagaimana angka sepuluh menjadi simbol penting dalam struktur sosial dan religius mereka. Dalam konteks sejarah, persepuluhan muncul sebagai respons terhadap kebutuhan kolektif suatu komunitas untuk membiayai kegiatan keagamaan. Selain itu, persepuluhan juga menjadi bagian hukum dan aturan yang lebih ketat diterapkan untuk menentukan kontribusi, menciptakan sistem pajak religius. Perlahan-lahan, persepuluhan mulai bertransformasi menjadi kewajiban yang lebih formal dan terpisah dari konteks sosial-ekonomi yang lebih luas, berfungsi untuk tujuan ibadah dan pemeliharaan keimanan.[14]

[13] K. H. Rengstorf, *Theological Dictionary of the New Testament*, Vol. 4, ed. Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich, trans. Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 1985), 205.

[14] North, *Theological Dictionary of the Old Testament*, Vol. 11, ed. G. J. Botterweck (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 2001), 408-09.

Persepuluhan dalam Perjanjian Baru adalah ἀποδεκατεύω (*apodekateuo*). Persepuluhan ini berlanjut dari praktik yang sudah ada di Perjanjian Lama, meskipun tidak dijadikan sebagai kewajiban hukum. Dalam PB, persepuluhan sering kali dilihat sebagai ungkapan ibadah dan pengakuan atas segala yang diberikan Tuhan kepada umat-Nya. Hal ini berakar dari ajaran Yesus yang menekankan ketulusan hati di balik persembahan, daripada sekadar jumlah yang diberikan. Yesus tidak secara eksplisit menghapuskan konsep persepuluhan, tetapi Ia lebih menekankan pentingnya kasih dan keikhlasan dalam memberi. Misalnya, dalam Injil Matius, Yesus menyebutkan kebiasaan Farisi yang memberikan persepuluhan dari bumbu-bumbu mereka, namun mengabaikan hal-hal yang lebih penting seperti keadilan, belas kasihan, dan kepercayaaan (Matius 23:23). Ini menunjukkan bahwa meskipun memberikan persepuluhan itu baik, motivasi dan sikap hati yang tulus lebih berharga di mata Tuhan. Kemudian, dalam surat-surat Paulus, penekanan ada pada kemurahan hati, di mana umat Kristen dipanggil untuk memberi sesuai dengan kemampuan dan kerelaan hati mereka, bukan karena paksaan (2 Korintus 9:7). Hal ini menggambarkan transisi dari hukum persepuluhan yang kaku menjadi prinsip memberi yang lebih fleksibel dan berbasis pada cinta kepada sesama dan Tuhan. Kegiatan pengumpulan dana untuk mendukung pelayanan gereja dan misi juga menjadi bagian dari kehidupan jemaat gereja awal. Seperti jemaat di Korintus, mereka diingatkan untuk melimpahkan kemurahan hati dalam memberikan sumbangan bagi orang-orang kudus yang membutuhkan (2 Korintus 8:1-5). Dalam konteks ini, persepuluhan bisa dilihat sebagai salah satu bentuk dukungan finansial untuk pekerjaan Tuhan, meskipun ada penekanan yang lebih besar pada motivasi di balik tindakan tersebut. Sehingga persepuluhan dipandang sebagai bagian dari hasil yang dihasilkan oleh iman, bukan sekadar kewajiban, melainkan ungkapan syukur dan keterlibatan umat Tuhan dalam pekerjaan-Nya.[15]

**Kudus**

Kudus dalam Perjanjian Lama adalah קֹדֶשׁ (*qodesh*). Dalam konteks kitab suci, *qodesh* sering kali dipakai sebagai kata benda yang menggantikan kata sifat, terutama ketika menjelaskan sifat dan aturan yang berhubungan dengan kesucian. Misalnya, dalam Im. 19:8, kata ini digunakan untuk menunjukkan atribut yang dimiliki seseorang atau sesuatu secara genitif. Selain itu, dalam Im. 10:10, kata *qodesh* juga berfungsi sebagai kata sifat yang menggambarkan keadaan tertentu, pada Yeh. 41:21, *qodesh* bisa merujuk pada tempat yang dianggap suci. Istilah ini juga bisa merujuk pada benda atau orang yang terpengaruh oleh

[15] G. F. Hawthorne, *The New International: Dictionary of New Testament Theology*, Vol. 3, ed. Colin Brown (Grand Rapids, Michigan: The Zondervan Corporation, 1978), 854.

kesucian, termasuk istilah lebih spesifik seperti Maha kudus yang ditemukan dalam Bil. 4:4 dan Im. 21:22. Dalam teks-teks kuno, *qodesh* merujuk pada tempat-tempat dan objek yang dianggap kudus, terutama dalam konteks bait suci. Dalam kepercayaan ini, bait suci adalah tempat yang sangat dihormati, di mana bagian paling suci disebut *qodesh qodashim* atau "yang kudus dari yang kudus." Istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan hadiah dan kurban yang paling istimewa, serta para imam yang telah ditahbiskan untuk melayani di sana. Para imam dan orang Lewi memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan "yang kudus," dan hanya mereka yang diizinkan masuk ke tempat kudus. Berbagai ungkapan lain seperti perkakas kudus, tabut kudus, dan hari raya yang kudus juga menunjukkan penghormatan yang tinggi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan. Di sisi lain, ada penekanan bahwa umat Israel yang dianggap sebagai benih kudus tidak boleh bercampur dengan bangsa lain, menegaskan identitas dan kekudusan mereka. Dengan demikian, istilah *qodesh* tidak hanya menggambarkan tempat, tetapi juga orang-orang dan benda-benda yang memiliki nilai sakral dalam konteks keagamaan.[16]

Kudus dalam Perjanjian Baru adalah ἅγιος (*hagios*). Istilah kudus dan yang kudus memiliki makna mendalam dalam konteks sejarah agama, menggambarkan kekuasaan yang dirasakan oleh manusia. Istilah ini awalnya berkaitan dengan konsep tabu, yang menciptakan batasan antara yang dianggap suci dan yang profan, yaitu ruang kehidupan manusia yang tidak terhubung dengan aspek ilahi. Dalam banyak tradisi, upaya untuk memisahkan yang kudus dari yang profan merupakan inti dari praktik keagamaan, yang diekspresikan melalui berbagai ritual dan pemujaan. Orang Yunani kuno menggunakan istilah *hieros* untuk menggambarkan aspek-aspek yang terkait dengan kekudusan, termasuk tempat-tempat suci, kurban, serta peran para imam. Istilah ini mengindikasikan sifat-sifat yang sakral dan tabu, mencakup segala hal yang dianggap memiliki hubungan langsung dengan kekuatan ilahi. Sebaliknya, dalam konteks Perjanjian Baru, istilah *hagios* sering digunakan, yang lebih menekankan pada dimensi etika dari kekudusan. Di sini, kekudusan berhubungan dengan tanggung jawab moral dan kewajiban manusia untuk menyembah serta menghormati yang suci. Kekudusan tidak hanya dilihat sebagai aspek ilahi yang harus dipuja, tetapi juga sebagai panggilan untuk menjalani kehidupan dengan integritas dan moralitas. Hal ini menunjukkan bahwa relasi antara yang kudus dan yang

[16] Ringgren, *Theological Dictionary of the Old Testament*, Vol. 12, ed. G. J. Botterweck (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 2003), 528.

profan bukanlah sekadar batasan, tetapi juga sebuah interaksi yang kompleks yang membentuk pemahaman manusia tentang spiritualitas dan moralitas dalam hidup.[17]

## Tafsiran Historis Kritis Imamat 27:30-33

### Persembahan Persepuluhan dari Hasil Tanah

Pada dasarnya, sistem persembahan persepuluhan di zaman Taurat terbagi dalam tiga kategori utama. Pertama, persepuluhan dari seluruh harta seseorang (Im. 27:30-33), yang diserahkan kepada kaum Lewi untuk mendukung pelayanan di Bait Allah (Bil. 18:20-21). Kaum Lewi sendiri juga berkewajiban untuk memberikan sepersepuluh dari penghasilan mereka kepada Imam Besar Harun sebagai persembahan khusus (Bil. 18:28). Kedua, persepuluhan yang diambil dari hasil yang diperoleh setelah persepuluhan pertama diserahkan. Persepuluhan ini digunakan untuk merayakan hari-hari raya Tuhan dan sebagai kurban (Ul. 12:17-18; 14:22). Persepuluhan ini dibawa ke tempat kudus dalam bentuk uang maupun barang, menjadikannya lebih seperti kewajiban pajak kepada imam dan kaum Lewi. Dengan cara ini, persepuluhan berfungsi sebagai pajak, yang sekaligus mencerminkan prioritas Allah dalam kehidupan umat Israel yang dilakukan secara teratur setiap tahun (Ul. 14:22). Kemudian yang ketiga, persepuluhan yang diberikan setiap tiga tahun yang ditujukan untuk kesejahteraan kaum Lewi, orang asing, janda, dan yatim piatu (Ul. 14:26-29). Persepuluhan ini berfungsi melengkapi persepuluhan sebelumnya yang cenderung mengabaikan kaum yang kurang beruntung. Dengan adanya jenis persepuluhan ini, orang asing, anak yatim, dan janda yang sering kali terpinggirkan menjadi lebih diperhatikan dan mendapatkan bantuan.[18]

Imamat 27:30-33 hanya membahas satu kategori persepuluhan saja, yaitu persepuluhan kategori yang pertama yaitu tentang persembahan yang diberikan kepada Tuhan. Konsensus yang kuat di kalangan ahli Perjanjian Lama adalah bahwa Imamat 27:30–33 secara spesifik hanya merujuk pada persepuluhan pertama, yaitu persepuluhan dari seluruh hasil bumi dan ternak yang diserahkan kepada kaum Lewi. Milgrom dengan sangat tegas berpendapat bahwa tidak ada bukti tekstual yang mendukung pembacaan Imamat 27:30–33 sebagai mencakup persepuluhan kedua atau ketiga dari sistem Deuteronomistis.[19] Meskipun teks ini berbicara tentang persembahan, namun dalam teks Ibraninya sendiri, Imamat 27:30-33 tidak sekalipun

[17] H. Seebass, *The New International: Dictionary of New Testament Theology*, Vol. 2, ed. Colin Brown (Grand Rapids, Michigan: The Zondervan Corporation, 1976), 223-24.

[18] Murni H. Sitanggang, "*Teologi Biblika Mengenai Perpuluhan*", Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayan, Vol. 12 No. 1 (April 2011), 25-26.

[19] Milgrom, *Leviticus 23-27*, 2402.

menyebutkan kata persembahan (*min'ha*). Tetapi LAI, menggunakan istilah persembahan berulang kali. Meskipun demikian, istilah *ma'sar* atau persepuluhan yang digunakan berulang kali dalam teks ini sudah menjelaskan dan mencakup persembahan kudus yang dimaksud untuk diberikan kepada Tuhan. Istilah persepuluhan itu sendiri merujuk pada jumlah persembahan yang akan diberikan, yaitu sepuluh persen. Persepuluhan ini merupakan konsep penting dalam tradisi keagamaan Yahudi, yang merujuk pada penghunian sepuluh persen dari hasil pertanian ataupun ternak untuk dipersembahkan kepada Tuhan. Terdapat dua jenis persepuluhan, yaitu dipersembahkan secara langsung sebagai persembahan kudus dan yang dikelompokkan untuk ibadah, dan setiap sumber penghasilan yang dipersembahkan sebagai persepuluhan tersebut tidak dapat digunakan semena-mena oleh pemiliknya.[20]

וְכָל־מַעְשַׂר הָאָרֶץ מִזֶּרַע הָאָרֶץ מִפְּרִי הָעֵץ לַיהוָה הֽוּא קֹדֶשׁ לַיהוָה[21] (a03 tay: )

**Terjemahan Harfiah**: Dan semua persepuluhan dari tanah, dari benih di tanah, dari buah di pohon kepada TUHAN, adalah kudus bagi Tuhan.

Pada ayat 30, dituliskan bahwa persepuluhan dari hasil tanah (pertanian), ini mencakup berbagai jenis tanaman yang ditanam dan dipanen, seperti biji-bijian, sayuran, buah-buahan, gandum dan tanaman lainnya. Proses ini tidak hanya melibatkan pemilihan tanah yang subur dan teknik penanaman, tetapi juga pengelolaan sumber daya alam seperti air, cahaya, dan nutrisi. Hasil tanah menjadi simbol penting dalam banyak tradisi, termasuk dalam konteks keagamaan, di mana panen dianggap sebagai berkat dari Tuhan. Pada bangsa Israel, terdapat perayaan *Shavuot*, di mana hasil tanah menjadi lebih dari sekadar aspek pertanian. Oleh karena itu, setiap kali panen berlangsung, umat diwajibkan untuk memberikan sepersepuluh dari hasil panen tersebut sebagai persembahan kepada Tuhan. Tindakan memberikan hasil panen didorong oleh rasa syukur dan tanggung jawab kolektif, serta mencerminkan penghargaan dan pengakuan bangsa Israel terhadap berkat yang telah mereka terima.[22]

---

[20] Hartley, *Word Biblical Commentary: Leviticus 1-27*, 485.

[21] **וְכָל־מַעְשַׂר:** *Wekal* (Kata hubung = Dan semua); *masyar* (Kata benda genitif tunggal maskulin = persepuluhan)
**הָאָרֶץ:** *ha'arets* (Preposisi + Kata benda = dari tanah)
**מִזֶּרַע:** *mizzera* (Preposisi + Kata benda genitif tunggal maskulin = dari benih)
**הָאָרֶץ:** *ha'arets* (Artikel + Kata benda = di tanah)
**מִפְּרִי:** *mipperi* (Preposisi + Kata benda genitif tunggal maskulin = dari buah)
**הָעֵץ:** *ha'ets* (Artikel + Kata benda tunggal maskulin = di pohon)
**לַיהוָה:** *Yahweh* (Preposisi + Kata benda tunggal maskulin = kepada TUHAN)
**הֽוּא:** *hu* (Kata ganti orang ke-3 tunggal maskulin = adalah)
**קֹדֶשׁ:** *qodesh* (Kata benda tunggal maskulin = kudus)
**לַיהוָה:** *Yahweh* (Preposisi + Kata benda tunggal maskulin = bagi TUHAN)

[22] Held, *The Heart of Torah,* 28.

Buah hasil tanah, dalam konteks tradisi pertanian dan spiritualitas, memiliki nilai yang mendalam dalam masyarakat agraris, terutama dalam teks-teks keagamaan. Menurut ajaran yang tercantum dalam Kitab Yobel dan gulungan lainnya, seperti Bait Suci dan karya Philo, tahun keempat hasil panen merupakan waktu di mana petani harus mempersembahkan buah-buahan mereka kepada Tuhan. Ini mencerminkan prinsip pengakuan bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan bahwa hasil bumi adalah berkah yang layak disyukuri. Namun, terdapat nuansa menarik dalam interpretasi para rabi, yang mengajarkan bahwa meskipun buah tersebut harus dipersembahkan, pada dasarnya ia tetap menjadi milik pemilik, yaitu para penyembah. Ini menunjukkan adanya keseimbangan antara aspek spiritual dan hak milik. Sebagai contoh, Josephus, dalam karyanya, menggarisbawahi pandangan orang Farisi yang menekankan pentingnya memberikan persembahan sebagai ungkapan syukur, tetapi juga menghargai peran individu dan komunitas dalam mengelola hasil pertanian mereka. Ini menjadi refleksi tentang hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi, serta pengakuan akan tanggung jawab individu dalam menjaga dan membagikan berkat yang diterima. Dalam konteks ini, buah hasil tanah tidak hanya dianggap sebagai sumber nutrisi, tetapi juga simbol dari hubungan yang lebih besar antara Tuhan, manusia, dan alam.[23]

Buah yang kudus tidak hanya ada dalam Imamat 27:30, namun juga dalam Imamat 19:24, merujuk pada hasil pertama dari pohon buah-buahan yang dipersembahkan kepada Tuhan setelah periode tertentu, biasanya tahun keempat. Buah ini dianggap sebagai milik Tuhan dan diharapkan untuk dihormati, menunjukkan komitmen religius dan rasa syukur dari orang-orang Israel terhadap Tuhan atas berkat yang mereka terima. Dalam praktiknya, ada beberapa cara persembahan ini dikelola dan diperlakukan. Beberapa penafsir, termasuk Naskah Laut Mati, menegaskan bahwa buah-buahan ini diberikan kepada para imam, yang bertanggung jawab dalam pelayanan di Bait Suci. Hal ini memastikan bahwa unsur kudus dari persembahan tersebut dihormati dan dikelola dengan benar. Namun, ada perdebatan di kalangan para penafsir lain, termasuk para Rabi, yang cenderung menafsirkan hukum dengan memberikan kelonggaran bagi pemilik untuk menikmati persepuluhan mereka sendiri di pelataran bait suci. Ini sejalan dengan prinsip yang terdapat dalam Ulangan 14:23, yang menyatakan bahwa persepuluhan dapat dikonsumsi dengan sukacita di hadapan Tuhan. Perbedaan pandangan ini mencerminkan kemungkinan pergeseran dalam praktik dan pemahaman hukum dari waktu ke waktu. Sementara Naskah Laut Mati mencerminkan praktik awal yang lebih ketat dalam hal

[23] Peeters, *The Text of Leviticus: Proceedings of the Third International Colloquium of the Dominique Barthelemy Institute, Held in Fribourg October 2015*, ed. Innocent Himbaza (Leuven: Peeters Publishing, 2020), 238.

penyerahan kepada para imam, pandangan Rabi menggambarkan adaptasi hukum yang lebih luwes, memberikan ruang bagi umat untuk merayakan berkat mereka. Kedua perspektif ini menunjukkan ambiguitas dalam teks-teks awal yang perlu diperhatikan oleh komentator modern. Memahami konteks historis dan praktik keagamaan pada masa bangsa Israel.[24]

(ayat 31) וְאִם־גָּאֹל יִגְאַל אִישׁ מִמַּעַשְׂרֹו חֲמִשִׁיתָו יֹסֵף עָלָיו:[25]

**Terjemahan Harfiah**: Dan jika seseorang ingin menebus dari persepuluhannya, baiklah dia menambahkan seperlima darinya.

Persepuluhan merupakan praktik yang memiliki akar kuat dalam tradisi keagamaan, di mana satu per sepuluh dari hasil pertanian dan ternak disisihkan dan dipersembahkan kepada Tuhan. Dalam konteks Alkitab, terutama dalam kitab Imamat, persepuluhan dari gandum, buah-buahan, dan ternak dianggap sebagai pengakuan atas kedaulatan Tuhan atas segala yang ada di bumi. Barang-barang ini dibawa ke tempat kudus, yang merupakan simbol kehadiran Tuhan, dan dengan demikian, semuanya dianggap milik para imam yang bertugas dalam pelayanan di sana. Para imam, yang juga berbagi dalam keadaan kudus itu, mendapat manfaat dari persepuluhan ini sebagai sumber pendapatan utama mereka. Lebih lanjut, keluarga imam berhak atas persembahan yang dihasilkan dari nazar atau tahbisan seseorang maupun harta benda kepada Tuhan. Misalnya, nazar dapat berupa janji individu untuk mempersembahkan hasil panen tertentu atau bagian dari ternak mereka. Selain itu, persembahan buah sulung dan hewan sulung juga menjadi bagian integral dari sistem ini, memfasilitasi hubungan antara komunitas dan Tuhan melalui tindakan berbagi. Namun, ada peringatan terkait interaksi dengan elemen-elemen yang kudus. Dalam kitab Imamat, dijelaskan bahwa mendekati kekudusan Tuhan tanpa persiapan atau sikap yang benar dapat membawa konsekuensi serius, sebagaimana tercermin dalam kisah Nadin dan Abihu (Im. 10:1-3). Persepuluhan, sekaligus berkat dan tanggung jawab, menciptakan dinamika yang lebih luas dalam komunitas. Hal ini tidak hanya mencerminkan ketaatan kepada Tuhan, tetapi juga berpotensi menimbulkan kecemburuan dan

---

[24] Hannah K. Harrington, *Writing a Commentary on Leviticus: Hermeneutic, Methodology, Themes*, ed. Christian A. Eberhart, Thomas Hieke (Gottingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2019), 56.

[25] **וְאִם־גָּאֹל:** *We'im* (Kata hubung = Dan jika); *ga'ol* (Kata kerja qal infinitif absolut = sama sekali)
**יִגְאַל:** *yig'al* (Kata kerja qal imperfek orang ke-3 tunggal maskulin = seseorang ingin menebus)
**אִישׁ:** *is* (Kata benda tunggal maskulin = baiklah)
**מִמַּעַשְׂרֹו:** *mimma'asrow* (Preposisi + Kata beda genitif tunggal maskulin + orang ke-3 tunggal maskulin = dari persepuluhannya)
**חֲמִשִׁיתָו:** *hamisitow* (Nomor ordinal kata ganti tunggal genitif + Orang ke-3 tunggal maskulin = seperlima)
**יֹסֵף:** *yoseph* (Kata kerja hipil imperfek orang ke-3 tunggal maskulin = dia menambahkan)
**עָלָיו:** *alaw* (Preposisi + Orang ke-3 tunggal maskulin = darinya)

kebencian di antara anggota komunitas, terutama ketika ada ketidakadilan dalam distribusi atau persepsi tentang siapa yang pantas menerima berkat.[26]

Selain itu, dalam ayat 31 terdapat ketentuan untuk menebus persepuluhan tersebut. Jika seseorang ingin menebusnya, mereka dapat melakukannya dengan membayar tambahan seperlima dari nilai persepuluhan itu, yaitu dengan menambah 20 persen. Ini mencerminkan pemahaman bahwa ada tanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya, dan persepuluhan harus diperlakukan dengan hormat. Sebab, persepuluhan adalah bentuk penghormatan dan pengakuan atas berkat yang diterima dari Tuhan. Ini menciptakan ikatan antara umat dan Tuhan, di mana umat menunjukkan rasa syukur dan berkomitmen untuk mendukung kepentingan spiritual dan sosial di komunitas mereka, ini juga mencerminkan keyakinan bahwa segala sesuatu yang bangsa Israel terima itu, hakikatnya berasal dari Tuhan.[27]

Opsi yang dimiliki pemilik tanah untuk menebus persepuluhan ini berarti dengan membayar 100 persen persembahan yang diberikan dan ditambah 20 persen, yakni 120 persen dari nilai hasil panen. Ini memberikan jalan bagi mereka yang mungkin tidak ingin atau tidak bisa menyerahkan persepuluhan tersebut secara langsung. Mereka dapat menebus kembali persepuluhan yang mereka berikan, dengan catatan menambahkan seperlima atau 20 persen dari yang diberikan. Tetapi konsep persepuluhan ini berbeda dengan Perjanjian baru, jika beranjak pada Perjanjian Baru, persepuluhan seperti dalam Injil Matius dan Lukas menunjukkan bahwa prinsip persepuluhan yang diadopsi dari Perjanjian Lama dan dibahas dalam konteks yang lebih luas dalam ajaran Yesus, yaitu menekankan pentingnya keadilan dan iman dalam memberikan, bukan pada persentasenya.[28]

**Persembahan Persepuluhan dari Ternak**

Persembahan hewan ternak dalam konteks keagamaan kuno, biasanya mengandung makna simbolis yang mendalam dalam proses rekonsiliasi antara manusia dan Tuhan. Dalam kasus pelanggaran yang dilakukan secara tidak sengaja, seseorang yang merasa bersalah akan membawa persembahan berupa hewan, yang merupakan kurban penghapus dosa, ke tempat kudus sebagai ungkapan pertobatan dan keinginan untuk memperbaiki hubungan dengan Tuhan. Proses persembahan ini melibatkan peran penting seorang imam sebagai perantara yang menghubungkan pemberi persembahan dengan Tuhan. Hewan yang dikurbankan, seperti

[26] Philip Peter Jenson, *Leviticus: The Priestly Vision of Holiness An Introduction and Study Guide* (New York: T&T Clark, 2021), 43.

[27] Philip H. Eveson, *The Beauty of Holiness: The Book of Leviticus Simply Explained* (New York: Evangelical Press, 2007), 297.

[28] Mark A. Awabdy, *Septuagint Commentary Series: Leviticus A Commentary on Leueitikon in Codex Vaticanus* (Boston: Brill, 2019), 430.

kambing atau domba, mewakili pemberi persembahan dan melalui darahnya yang ditumpahkan, tercipta ikatan suci yang melindungi pemberi persembahan dari murka Tuhan. Altar di sini menjadi simbol metonim bagi hadirat Tuhan, dan melalui ritual yang dilakukan imam, asap hasil pembakaran daging kurban melambangkan penerimaan Tuhan atas pengorbanan dan permohonan maaf orang yang bertobat. Darah dari hewan kurban mengandung makna kehidupan yang diberikan sebagai pengganti pelanggar, menghapus dosa dan menenangkan kemarahan Tuhan. Dengan demikian, melalui tindakan pertobatan pemberi persembahan dan mediasi imam, yang mempersembahkan darah dan daging kurban kepada Tuhan, terjadi proses pengampunan dan pemulihan hubungan suci antara manusia dan Tuhan.[29]

(ayat 32) לַיהוָה יִהְיֶה־קֹדֶשׁ הֲעֲשִׂירִי הַשֵּׁבֶט תַּחַת אֲשֶׁר־יַעֲבֹר כֹּל וָצֹאן בָּקָר וְכָל־מַעְשֵׂר[30]

**Terjemahan Harfiah**: Dan mengenai persepuluhan ternak dan semua ternak yang kesepuluh yang berlalu di bawah tongkat akan menjadi kudus bagi TUHAN.

Bila persepuluhan tanah memiliki ketentuan bahwa pemilik boleh menebus persepuluhan dari hasil tanah dengan membayar nilai hasil seperlima, berarti dengan menambah 20 persen, tetapi ini tidak berlaku untuk hewan. Jika yang dipersembahkan adalah hewan, maka setiap hewan juga harus dikenakan persepuluhan. Namun, cara penentuan hewan yang akan menjadi persepuluhan tidak sepenuhnya jelas. Metode yang digunakan untuk menentukan hewan persepuluhan umumnya melibatkan proses seleksi di mana hewan diumumkan dengan cara tertentu. Dalam praktiknya, hewan dalam kawanan dibariskan, dan setiap hewan yang ditandai menggunakan alat yang disebut dengan tongkat yang biasanya digunakan para gembala. Tongkat (שֵׁבֶט), tidak hanya digunakan untuk menandai, tetapi juga sebagai senjata. Selain itu, ada kemungkinan bahwa gembala juga menggunakan pewarna untuk memberikan tanda pada punggung hewan. Hukum yang mengatur ini bertujuan memastikan bahwa setiap tahun, setiap hewan dari sebuah kawanan dipersembahkan kepada

---

[29] James A. Greenberg, *A New Look at Atonement in Leviticus: The Meaning and Purpose of Kipper Resivited* (Ann Arbor: Eisenbrauns, 2019), 113.

[30] **וְכָל־מַעְשַׂר:** *wekhal* (Kata hubung + Kata benda genitif tunggal maskulin = Dan mengenai); *ma'asar* (Kata benda genitif tunggal maskulin = persepuluhan)

**בָּקָר:** *baqar* (Kata benda tunggal maskulin = ternak)

**וָצֹאן:** *wason* (Kata hubung = dan ternak)

**כֹּל:** *kol* (Kata benda tunggal maskulin = semua)

**אֲשֶׁר־יַעֲבֹר:** *aser* (Kata ganti = yang) *ya'abor* (Kata kerja qal imperfek orang ke-3 tunggal maskulin = berlalu)

**תַּחַת:** *tahat* (Preposisi = di bawah)

**הַשֵּׁבֶט:** *has'sabet* (Artikel + Kata benda tunggal maskulin = tongkat)

**הֲעֲשִׂירִי:** *ha'asiri* (Artikel + Nomor ordinal tunggal maskulin = yang kesepuluh)

**יִהְיֶה־קֹדֶשׁ:** *yihyeh* (Kata kerja qal imperfek orang ke-3 tunggal maskulin = akan menjadi); *qodesh* (Kata benda tunggal maskulin = kudus)

**לַיהוָה:** *la'Yahweh* (Preposisi + Kata benda tunggal maskulin = bagi TUHAN)

Tuhan, meskipun hal ini berkemungkinan menjadi beban yang berat bagi para pemilik hewan. Walaupun berat, para gembala tidak boleh secara sembarangan mengatur barisan hewan sehingga hewan yang ditandai adalah yang kurus atau yang kurang baik.[31]

Dalam konteks hukum Taurat, tidak ada ketentuan khusus yang menetapkan persepuluhan dari pertambahan tahunan ternak dan kawanan domba. Namun, pernyataan tersebut menyiratkan adanya semacam peraturan yang sama, mirip dengan ketentuan persepuluhan dari hasil ladang yang tertera dalam hukum-hukum sebelumnya. Terdapat bukti historis yang mengindikasikan keberadaan petunjuk hukum terkait persepuluhan dari ternak. Misalnya, dalam 1 Samuel 8:15-17, Samuel memberikan peringatan kepada masyarakat mengenai konsekuensi dari sistem monarki. Ia menegaskan bahwa salah satu hak seorang raja adalah untuk menarik sepersepuluh dari ternak dan hasil pertanian. Dalam konteks hukum ini, persepuluhan dipahami sebagai bentuk kontribusi atau pajak kepada kerajaan, sedangkan pada saat yang sama, terdapat ketentuan dalam Ulangan yang menyebutkan persepuluhan yang dibayarkan kepada orang Lewi. Ada juga indikasi yang lebih mendalam mengenai praktek persepuluhan terhadap ternak. Abraham, dalam catatan Kejadian, berkomitmen memberikan sepersepuluh dari seluruh harta miliknya kepada Melkisedek, raja-imam Kanaan. Sedangkan Yakub juga menjanjikan sepersepuluh kekayaannya di Betel, yang tercatat dalam Kejadian 14:20 dan 34:22. Kedua tokoh tersebut dikenal memiliki banyak ternak, yang menunjukkan bahwa praktik ini telah ada sejak zaman purba. Peningkatan jumlah ternak setiap tahun biasanya diukur dengan menggunakan tongkat gembala. Dalam Yeremia 33:13, dinyatakan bahwa "domba-domba akan lewat di bawah tangan orang yang menghitungnya." Sementara itu, di dalam Yehezkiel 20:37, frasa tersebut digunakan sebagai metafora. Allah berjanji akan mengatur umat-Nya dengan cara yang sama, menyatakan "Aku akan membuat engkau lewat di bawah tongkat gembala." Ini menyoroti pentingnya pengukuran dan pengelolaan yang cermat terhadap ternak dalam konteks budaya dan ekonomi pada masa itu.[32]

Memberikan persepuluhan lembu dan kambing domba tidak dapat dipilih melalui kualitas hewan. Ini mencerminkan sikap yang tulus dan ketaatan, di mana persembahan tidak berdasarkan keuntungan pribadi atau nilai material, melainkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Persembahan yang tulus adalah hal yang lebih dihargai daripada hanya sekadar

[31] Hartley, *Word Biblical Commentary*, 485.

[32] Baruch A. Levine, *The JPS Torah Commentary Leviticus* **ויקרא**, ed. Horvath Liviu (Philadelphia: The Jewish Publication Society, 1989), 395.

nilai fisiknya, dan persembahan tersebut adalah kudus bagi Tuhan.[33] Persembahan kudus bagi Tuhan dalam teks ini diulang sebanyak dua kali, yakni dalam ayat 30 dan ayat 32, kekudusan dapat dipahami sebagai pemisahan yang dilakukan oleh Tuhan, yang menunjukkan otoritasNya atas hasil tanah maupun hewan ternak dan yang dianggap kudus itu adalah milik Tuhan. Istilah kudus mengaplikasikan tidak hanya keselamatan dan kebaikan, tetapi juga tanggung jawab yang harus diemban oleh bangsa Israel untuk menghormati dan menghargai anugerah yang diberikan Tuhan. Lebih jauh, dalam ayat 32 disebutkan tentang pemeriksaan terhadap ternak yang dipersembahkan, yang melibatkan proses penyaringan dan evaluasi menegaskan nilai integritas dalam praktik keagamaan. Sehingga kekudusan bagi Tuhan tidak hanya merujuk pada status, tetapi juga proses yang melibatkan penghormatan, pemisahan dan dedikasi. Kekudusan bukan bersifat statis tetapi dinamis, melibatkan keterlibatan aktif bangsa Israel.[34]

לִיגָּאֵ֥ל לֹ֛א יִהְיֶ֥ה־קֹ֖דֶשׁ הוּא֙ תְּמוּרָת֔וֹ וְהָיָ֥ה־ה֖וּא יִמֳּיר֑וֹ וְאִם־תָּמֵ֥ר יְמִירֶ֖נּוּ וְלֹ֣א לָרַ֔ע בֵּין־טֹ֖וב בַּקֵּ֑רִי לֹֽא׃ [35] (ayat 33)

**Terjemahan Harfiah**: Tidak boleh dipilih apakah yang baik atau yang buruk, dan tidak boleh ditukar. Dan jika semua ditukar kemudian gantinya itu harus kudus, tidak boleh ditebus.

Jika gembala telah memberi tanda sebagai persepuluhan, gembala dilarang untuk menggantinya dengan hewan lain, sebab hewan tersebut dianggap telah menjadi kudus. Namun bila harus ditukar, maka gantinya haruslah yang kudus, dan persembahan ini tidak dapat ditebus. Konsep sepersepuluh pada ternak, seperti sapi dan domba menunjukkan adanya ketentuan tertentu dalam menghitung dan memberikan hewan tersebut sebagai persembahan. Penggunaan frasa ternak yang berlalu di bawah tongkat pada ayat 32, menandakan bahwa semua hewan yang terpilih, harus diperhatikan dengan baik oleh gembala. Gembala tidak

---

[33] Andrew Bonar, *A Commentary on the Book of Leviticus* (Glasgow: James Nisbet and Company, 1852), 493.

[34] Johnson M. Kimuhu, *Leviticus: The Priestly Laws and Prohibitions from the Perspective of Ancient Near East and Africa* (New York: Peter Lang Publishing, 2008), 321.

[35] **לֹ֣א:** *lo* (Kata keterangan partikel negatif = Tidak boleh)
**יְבַקֵּ֑ר:** *yebaqqer* (Kata kerja piel imperfek orang ke-3 tunggal maskulin = dipilih)
**בֵּין־טֹ֖וב:** *ben* (Preposisi = apakah); *towb* (Kata sifat tunggal maskulin = yang baik)
**לָרַ֔ע:** *lara* (Preposisi + Artikel + Kata sifat tunggal maskulin = atau yang buruk)
**וְלֹ֣א:** *we'lo* (Kata hubung + Kata keterangan partikel negatif = dan jangan)
**יְמִירֶ֖נּוּ:** *yemirennu* (Kata kerja hipil imperfek orang ke-3 tunggal maskulin = ditukar)
**וְאִם־תָּמֵ֥ר:** *we'im* (Kata hubung = dan jika); *hamer* (Kata kerja hipil infinitive absolut = semua)
**יְמִירֶ֖נּוּ:** *yemirennu* (Kata kerja hipil imperfek orang ke-3 tunggal maskulin = ditukar)
**וְהָיָ֥ה־ה֖וּא:** *wehayah* (Kata hubung + Kata kerja qal perfek orang ke-3 tunggal maskulin = kemudian); *hu* (Kata ganti orang ke-3 tunggal maskulin = itu)
**תְּמוּרָת֔וֹ:** *utemuratow* (Kata hubung + Kata benda genitif tunggal feminim/orang ke-3 tunggal maskulin = gantinya)
**יִהְיֶ֥ה־קֹ֖דֶשׁ:** *yihyeh* (Kata kerja qal imperfek orang ke-3 tunggal maskulin = harus); *qodes* (Kata benda tunggal maskulin = kudus)
**לֹֽא׃:** *lo* (Kata keterangan partikel negatif = tidak boleh)
**לִיגָּאֵ֥ל:** *yiggael* (Kata kerja nipal imperfek orang ke-3 tunggal maskulin = ditebus)

memiliki tanggung jawab untuk memilih hewan yang baik atau yang buruk untuk menjadi persembahan tersebut, sebab yang terpilih itu adalah yang paling baik, karena kudus bagi Tuhan. Dengan mempertimbangkan konteks ini, penting untuk memahami bahwa ajaran ini mengajarkan nilai pengorbanan dan kesucian dalam mempersembahkan sesuatu kepada Tuhan. Penekanan kudus bagi Tuhan, mengimplikasikan bahwa hewan yang diberikan bukan hanya sekadar sumbangan, tetapi telah memenuhi syarat tertentu yang dianggap layak dan suci. Hal ini mencerminkan sikap dan penghormatan terhadap Tuhan.[36]

Persepuluhan dalam konteks perjanjian lama mengacu pada kewajiban memberikan sepuluh persen dari hewan ternak, seperti lembu sapi atau kambing domba, sebagai persembahan kepada Tuhan. Setiap hewan yang dihitung dengan menggunakan tongkat gembala harus diambil yang kesepuluh, tanpa membedakan antara yang baik atau buruk. Jika ada yang ingin menukar, maka hewan yang ditukar juga harus dianggap kudus dan tidak boleh ditebus. Ini merupakan perintah yang Allah berikan kepada Musa di gunung Sinai untuk disampaikan kepada bangsa Israel. Selain itu, dalam Maleakhi 3:10, Tuhan memerintahkan agar seluruh persembahan persepuluhan dibawa ke rumah perbendaharaan-Nya, agar ada cukup makanan. Dia juga menjanjikan berkat berlimpah kepada mereka yang taat dalam menjalankan perintah ini. Melalui ayat-ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepuluhan merupakan kewajiban yang tidak bisa diabaikan dan harus dijalankan dengan serius. Aturan yang rinci ini menegaskan pentingnya persepuluhan sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Tuhan. Selain itu, ada janji balasan berupa berkat bagi mereka yang dengan tekun mengikuti aturan-aturan tersebut, menunjukkan bahwa ketaatan dalam memberikan persepuluhan membawa hubungan yang lebih erat dengan Tuhan dan pengharapan akan berkat yang melimpah.[37]

Dalam konteks persepuluhan hewan, istilah "yang kesepuluh" merujuk kepada hewan tertentu yang ditetapkan sebagai bagian dari persepuluhan. Konsep ini berakar dari prinsip keagamaan yang menegaskan pentingnya memberi kembali kepada Tuhan, di mana hewan kesepuluh ini dianggap sebagai milik-Nya. Hewan tersebut tidak bisa digantikan dengan hewan lain atau ditebus. Hal ini menunjukkan komitmen dan integritas dalam menjalankan kewajiban agama. Definisi dari hewan persepuluhan ini juga menggambarkan pentingnya ketelitian dan kehati-hatian. Dalam hal ini, kata Ibrani *yevakker*, yang berarti mencari atau memeriksa, menyiratkan bahwa ada tanggung jawab untuk memeriksa ternak dengan seksama sebelum

[36] Awabdy, *Septuagint Commentary Series*, 430.

[37] Goei Theodore Hendy Soegiharto, "Peran Agama dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial", *Jurnal Teruna Bhakti*, Vol. 4, No. 2 (Februari 2022), 273.

menentukan mana hewan yang menjadi persepuluhan. Dalam konteks ayat dari Yehezkiel 34:11-12, terdapat penekanan pada peran Tuhan sebagai gembala yang memperhatikan domba-domba-Nya. Frasa "Aku akan mencari mereka" menunjukkan bahwa Tuhan tidak hanya menunjukkan kehadiran-Nya, tetapi juga berkomitmen untuk menjaga dan mengawasi setiap individu dalam kawanan. Sebagaimana seorang gembala bertanggung jawab atas dombanya, Tuhan pun berjanji untuk mengawasi dan melindungi umat-Nya.[38]

Ayat 33 ini menyoroti pentingnya kejujuran dalam memberikan persembahan, di mana keduanya, hewan yang baik dan pengganti yang buruk, tetap milik Tuhan. Ini menunjukkan konsekuensi spiritual dari tindakan berdosa, serta pengertian bahwa Tuhan tidak hanya menginginkan pengorbanan yang formal tetapi juga ketulusan hati dari umat-Nya. Semua bentuk pengorbanan, baik berupa hewan, berfungsi sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, meski tidak terbatas hanya pada pengorbanan untuk penghapusan dosa. Konteks ini menciptakan pemahaman bahwa tindakan memberi tidak hanya untuk memenuhi aturan, tetapi sebagai cara untuk mewujudkan iman dan rasa syukur. Dari perspektif Bilangan 18, Tuhan menetapkan orang Lewi untuk menerima semua persepuluhan, menegaskan pentingnya pelayanan mereka sebagai penghubung antara Tuhan dan umat-Nya, dan mengartikan konsep bahwa pemilik hak mutlak adalah Tuhan. Dalam konteks ini, tindakan bangsa Israel pada saat itu, untuk memberikan persepuluhan tidak hanya sebagai kewajiban mereka tetapi pengakuan akan ketergantungan mereka kepada Tuhan yang menjadi sebagai sumber segala sesuatu.[39]

Undang-undang yang ditetapkan dalam Imamat 27:30-33 ini bertujuan untuk menjelaskan keadaan di mana individu dan harta benda dapat dipersembahkan sebagai pelayanan kepada Tuhan. Kekudusan Tuhan menjadi pusat dari setiap bentuk persembahan, sehingga diperlukan peraturan yang ketat untuk mencegah penodaan. Dalam konteks ini, motivasi individu menjadi aspek penting, guna menghindari tindakan yang tidak rasional, sembrono, atau berlebihan. Hukum yang diatur dalam sistem Lewi mempertimbangkan hal ini dengan memberikan fleksibilitas serta kemanusiawian yang memungkinkan penebusan atas persembahan di dalam kondisi tertentu. Penting bagi orang Kristen masa kini untuk memahami keseriusan dalam memberi persembahan kepada Tuhan, sama seperti yang dipahami oleh masyarakat Ibrani kuno. Meskipun Perjanjian Baru tidak mewajibkan persenan persembahan

[38] Levine, *The JPS Torah Commentary Leviticus* **ויקרא**, 396.
[39] Awabdy, *Septuagint Commentary Series*, 430.

tertentu, terdapat penekanan yang jelas bahwa memberi kepada kepada Tuhan adalah hal yang perlu dihormati.[40]

**Refleksi Teologis**

Imamat 27:30-33 membahas tentang persembahan kepada Tuhan, khususnya peraturan mengenai persepuluhan dari hasil tanah dan ternak. Konsep persepuluhan dalam Imamat 27 memperlihatkan pentingnya memberi kembali kepada Tuhan dari apa yang telah Dia berikan kepada jemaat. Dalam kehidupan masa kini, mispersepsi mengenai penyalahgunaan persepuluhan di kalangan jemaat saat ini. Penyalahgunaan persembahan di gereja adalah masalah serius yang menciptakan keraguan di kalangan jemaat. Pada masa kini, sering terdengar berita tentang pelayan atau pemimpin gereja yang menyalahgunakan dana dapat menyebabkan ketidakpercayaan dan skeptisisme. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk mengedepankan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan. Jemaat perlu diyakinkan bahwa setiap sumbangan yang diberikan digunakan untuk pekerjaan Tuhan dan keberlanjutan misi gereja, seperti memberikan informasi pemasukan serta pengeluaran kepada jemaat pada warta di dalam ibadah maupun secara tertulis atau *hardcopy* dalam tata ibadah. Keterbukaan ini akan mengurangi bahkan menghilangkan pikiran negatif jemaat tentang adanya penyalahgunaan persembahan. Selain itu, adanya gagasan bahwa memberi harus selalu sepuluh persen juga dapat membawa beban mental dan spiritual yang tidak sehat. Jemaat mungkin merasa tertekan untuk memenuhi angka tersebut, sehingga hal ini dapat menyebabkan ketidakpuasan dan kesalahpahaman tentang berkat, sebab pada dasarnya memberi adalah tindakan kasih dan pengabdian kepada Tuhan, bukan sekadar kewajiban.

Permasalahan tentang memberi sepuluh persen ini sering kali berakar dari kurangnya pengetahuan tentang konteks Alkitabiah dan tujuan di balik praktik memberi dalam Perjanjian Baru, ini agak berbeda dengan Perjanjian Lama. Dalam PB, fokus utamanya adalah pada sikap hati ketika memberi, bukan pada persentase untuk memberi. Ajaran Rasul Paulus menekankan kemurahan hati dan kebersediaan memberi sesuai kemampuan (2 Korintus 9:7). Bagi orang Kristen, menentukan persentase tertentu dari kekayaan yang harus dikembalikan kepada Tuhan berdasarkan ajaran Perjanjian Baru bukanlah hal yang mudah. Namun ini penting dalam kehidupan gereja, sebab ini mencerminkan bagaimana orang-orang Kristen menunjukkan kasih dan kepedulian mereka satu sama lain. Dalam kitab Kisah Para Rasul, ada penekanan pada

[40] R. K. Harrison, *Tyndale Old Testament Commentaries: Leviticus*, Ed. Donald J. Wiseman (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press Publishing, 1980), 189.

pentingnya berbagi harta (Kis 4:34-35) dan memberikan dukungan kepada mereka yang membutuhkan (Kis 11:30). Selain itu, surat Paulus kepada jemaat di Korintus (1Kor 16:2) adalah seruan untuk praktik memberikan sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan, dan kepada Filipi (Flp 4:17) bahwa memberi akan menghasilkan buah yang besar.[41]

Istilah persepuluhan, agaknya tidak semua gereja menggunakannya. Namun masih banyak gereja yang menggunakannya serta jemaat yang menerapkannya. Istilah yang paling sering digunakan adalah "ucapan syukur", *hamauliateon* sebagai ungkapan rasa syukur dari hasil tanah dan ternak yang bukan merupakan kewajiban dan keharusan sepuluh persen. Sebab saat ini gereja memaknai bahwa persepuluhan tersebut sebagai ungkapan syukur tanpa mematok persenannya. Meskipun demikian, jemaat di gereja memiliki kewajiban yang harus dibayar seperti *pelean pembangunan, pelean bulanan* atau *pelean taon*. Kewajiban ini sering kali ditentukan berapa jumlah minimal yang harus diberikan jemaat, tanpa menentukan jumlah maksimalnya. Oleh karena itu, keputusan untuk memberikan kepada Tuhan dan kepada sesama seharusnya didasari oleh iman, kasih, dan komitmen pribadi, tanpa terjebak dalam angka atau persentase yang kaku. Ini menunjukkan ekspresi dari kehidupan iman yang aktif dan memberdayakan dalam pelayanan Kristus.

Persembahan adalah pengingat bahwa semua yang dimiliki jemaat adalah anugerah dari Tuhan. Melalui persembahan, jemaat diajak untuk mengakui ketergantungan mereka kepada Tuhan dan berkomitmen untuk mendukung pekerjaan-Nya di dunia. Ini menekankan prinsip bahwa memberi bukan hanya kewajiban, tetapi juga bentuk ucapan syukur dan pengakuan atas kedaulatan Tuhan. Peraturan dalam teks ini juga mengajarkan setiap orang percaya tentang tanggung jawab dan pengelolaan sumber daya. Setiap jemaat di masa kini diundang untuk merenungkan bagaimana mengelola sumber daya yang diberi Tuhan. Memelihara keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan memberi kepada gereja serta komunitas adalah tantangan yang harus dihadapi. Ini menjadi refleksi penting dalam bagaimana jemaat berbagi berkat, terutama di era konsumerisme saat ini, sering kali orang cenderung lebih mementingkan pemenuhan kebutuhan pribadi.

Schreiner secara tegas berpendapat bahwa orang Kristen tidak terikat secara legalistis pada hukum persepuluhan Perjanjian Lama karena: pertama, hukum persepuluhan dalam Imamat dan Bilangan adalah bagian dari sistem keimamatan Lewi yang telah digenapi oleh Kristus sebagai Imam Besar manusia (Ibr. 7-10); kedua, sistem kepemilikan tanah yang menjadi basis ekonomi persepuluhan dalam Taurat tidak berlaku dalam konteks gereja

[41] Hess, *The Expositor's Bible Commentary*, 380.

universal; dan ketiga, Perjanjian Baru tidak pernah secara eksplisit memerintahkan orang Kristen untuk memberikan persepuluhan.[42] Grudem mendukung argumen ini dengan mencatat bahwa Ibrani 7:5-12 secara eksplisit mendiskusikan persepuluhan dalam konteks keimamatan Lewi dan mengaitkannya dengan perjanjian yang lebih lama yang "sudah tua dan menua, dan tidak lama lagi akan lenyap" (Ibr. 8:13).[43] Argumen Ibrani adalah bahwa keimamatan Yesus menurut tatanan Melkisedek melampaui dan menggantikan keimamatan Lewi beserta seluruh sistem hukum yang menyertainya, termasuk regulasi persepuluhan yang dirancang untuk mendukung keimamatan Lewi.

Barclay mengembangkan argumen ini dari perspektif teologi Paulus tentang anugerah (*charis*). Ia berpendapat bahwa anugerah Allah dalam Kristus memiliki karakter yang tidak terbatas dan tidak proporsional karena anugerah bukan sebuah transaksi ekonomi. Dalam konteks ini, memahami persembahan Kristen sebagai kewajiban hukum (misalnya, 10%) justru akan mendistorsi karakter anugerah yang mendasari kehidupan Kristen.[44] Persembahan Kristen seharusnya adalah respons anugerah, bukan kewajiban hukum. Dengan demikian untuk menjawab pertanyaan teologis mendasar terkait apakah orang Kristen terikat pada hukum persepuluhan dari Imamat, maka kajian ini menyimpulkan bahwa orang Kristen tidak terikat secara legalistis pada regulasi persepuluhan Imamat.

## KESIMPULAN

Dalam Imamat 27:30-33, persepuluhan dianggap sebagai bagian yang kudus dan dipisahkan bagi Tuhan dari hasil tanah dan ternak. Ini mencerminkan prinsip bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan, dan umat manusia diharapkan untuk mengembalikan sebagian dari berkat-Nya sebagai pengakuan atas kedaulatan-Nya. Dengan melakukan ini, umat menunjukkan rasa syukur dan komitmen mereka kepada Tuhan, serta mendukung pelayanan di dalam komunitas iman. Secara keseluruhan, persepuluhan menggambarkan hubungan timbal balik antara manusia dan Tuhan, di mana Allah memberikan berkat dan umat dipanggil untuk memberikan kembali.

Implementasi prinsip persepuluhan dalam kehidupan sehari-hari umat Kristen modern sangat bervariasi. Banyak gereja mengajarkan persepuluhan sebagai kewajiban, suatu bentuk

[42] Thomas R. Schreiner, *40 Questions About Christians and Biblical Law* (Grand Rapids: Kregel Academic, 2010), 83.

[43] Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine 2nd Edition* (Grand Rapids: Zondervan, 2020), 524.

[44] John M. G. Barclay, *Paul and the Gift* (Grand Rapids: Wm B. Eerdmans Publishing, 2015), 192.

komitmen keuangan yang mendukung kegiatan gereja, misi. Sehingga jemaat Kristen diharapkan untuk menyisihkan sepuluh persen dari penghasilan mereka, yang sering kali dialokasikan untuk dukungan pastoral, pemeliharaan gereja, dan program-program sosial. Di sisi lain, ada yang berpendapat bahwa prinsip ini harus lebih bersifat relasional, berfokus pada sikap hati daripada angka pasti. Hal ini tercermin dalam pendekatan yang menekankan kelimpahan dan pelayanan, di mana jemaat didorong untuk memberi dengan cara yang mencerminkan kasih dan kepedulian kepada sesama.

Dampak pelaksanaan persepuluhan terhadap komunitas gereja dan masyarakat luas sangat signifikan. Dengan adanya persepuluhan, gereja dapat mendanai berbagai kegiatan, seperti program pendidikan, bantuan sosial, dan pelayanan publik. Ini berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup di masyarakat, serta membangun hubungan yang lebih erat antara anggota gereja dengan lingkungan sekitar. Namun, persepsi umat terhadap kewajiban ini telah berubah sepanjang waktu. Di era modern, beberapa orang memandang persepuluhan sebagai beban atau kewajiban yang tidak relevan, sementara yang lain melihatnya sebagai kesempatan untuk mengekspresikan iman mereka melalui tindakan nyata. Diskusi tentang pentingnya persepuluhan sering kali melibatkan pemahaman konteks budaya dan ekonomi saat ini, menciptakan dialog yang memungkinkan penafsiran baru terhadap prinsip ini.

Persembahan persepuluhan menggambarkan tentang pengakuan akan kedaulatan Tuhan dan hubungan antara Dia dan umat-Nya. Pelaksanaan prinsip ini mencerminkan sikap hati dan keberagaman umat Kristen. Dampak positif terhadap gereja dan masyarakat sangat besar, meskipun persepsi tentang persepuluhan terus bergeser. Memahami transformasi ini membantu untuk lebih baik mengimplementasikan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan persepuluhan sebagai alat untuk memberdayakan gereja dan memberikan dampak positif kepada masyarakat.

## KEPUSTAKAAN


Awabdy, Mark A. *Septuagint Commentary Series: Leviticus A Commentary on Leueitikon in Codex Vaticanus*. Boston: Brill, 2019.

Barclay, John M. G. *Paul and the Gift*. Grand Rapids: Wm B. Eerdmans Publishing, 2015.

Bonar, Andrew. *A Commentary on the Book of Leviticus*. Glasgow: James Nisbet and Company, 1852.

Eveson, Philip H. *The Beauty of Holiness: The Book of Leviticus Simply Explained*. New York: Evangelical Press, 2007.

Fabry, Weinfeld. *Theological Dictionary of the Old Testament*, Vol. 8, ed. G. J. Botterweck. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 1997.

Gea, Ibelala & Merida Gea. "Makna Persembahan Persepuluhan dan Relevansinya pada

Gereja Masa Kini", *Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen* 19, No. 2 (2021), 78.

Gerstenberger, Erhard S. *The Old Testament Library: Leviticus - A Commentary*. London: Westminster John Knox Press, 1996

Greenberg, James A. *A New Look at Atonement in Leviticus: The Meaning and Purpose of Kipper Resivited*. Ann Arbor: Eisenbrauns, 2019.

Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine 2nd Edition*. Grand Rapids: Zondervan, 2020.

Harrington, Hannah K. *Writing a Commentary on Leviticus: Hermeneutic, Methodology, Themes*, ed. Christian A. Eberhart, Thomas Hieke. Gottingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2019.

Harrison, R. K. *Tyndale Old Testament Commentaries: Leviticus*, Ed. Donald J. Wiseman. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press Publishing, 1980

Hartley, John E. *Word Biblical Commentary: Leviticus 1-27*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2015.

Hawthorne, G. F. *The New International: Dictionary of New Testament Theology*, Vol. 3, ed. Colin Brown. Grand Rapids, Michigan: The Zondervan Corporation, 1978

Hess, Richard. *The Expositor's Bible Commentary: Leviticus*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2017.

Jenson, Philip Peter. *Leviticus: The Priestly Vision of Holiness An Introduction and Study Guide* (New York: T&T Clark, 2021.

Levine, Baruch A. *The JPS Torah Commentary Leviticus* **ויקרא**, ed. Horvath Liviu. Philadelphia: The Jewish Publication Society, 1989.

Kimuhu, Johnson M. *Leviticus: The Priestly Laws and Prohibitions from the Perspective of Ancient Near East and Africa*. New York: Peter Lang Publishing, 2008.

Marshall, I. Howard. *New Testament Interpretation: Essays on Principles and Methods*. Exeter: The Paternoster Press, 1977.

Milgrom, Jacob. *Leviticus 23-27: A New Translation with Introducion and Commentary*. New Yoark: Doubleday, 2001.

North, *Theological Dictionary of the Old Testament*, Vol. 11, ed. G. J. Botterweck. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 2001.

Peeters. *The Text of Leviticus: Proceedings of the Third International Colloquium of the Dominique Barthelemy Institute, Held in Fribourg October 2015*, ed. Innocent Himbaza. Leuven: Peeters Publishing, 2020.

Rakotsoane, Francis. "Is Tithing a Justifiable Development in the Christian Church?", *HTS Teologiese Studies* 77, No. 4 (2021), 27.

Rendtorff, Ront. *The Old Testament: An Introduction*. Transl. John Bowden. Philadelphia: Fortress Press, 1991.

Rengstorf, K. H. *Theological Dictionary of the New Testament*, Vol. 4, ed. Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich, trans. Geoffrey W. Bromiley. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 1985.

Ringgren, *Theological Dictionary of the Old Testament*, Vol. 12, ed. G. J. Botterweck. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing.

Schreiner, Thomas R. *40 Questions About Christians and Biblical Law*. Grand Rapids:

Kregel Academic, 2010.

Seebass, H. *The New International: Dictionary of New Testament Theology*, Vol. 2, ed. Colin Brown. Grand Rapids, Michigan: The Zondervan Corporation, 1976.

Sitanggang, Murni H. "*Teologi Biblika Mengenai Perpuluhan*", Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayan, Vol. 12 No. 1 (April 2011), 25-26, https://share.google/y26nyDs5SZLksOtTe.

Sitompul, A. A dan Ulrich Beyer. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Soegiharto, Goei Theodore Hendy. "Peran Agama dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial", *Jurnal Teruna Bhakti*, Vol. 4, No. 2 (Februari 2022), 273, https://stakterunabhakti.ac.id/ejounal/index.php/teruna/article/111/71.

Wenham, Gordon J. *The New International Commentary on the Old Testament: The Book of Leviticus*. Grand Rapids, Michigan: Wm B. Eerdmans Publishing, 1979.

Widianto, Kasiatin & Johannes Augustinus. "The Influence of Spirituality on the Giving of Tithing" *Journal Didaskalia* 5, No. 2 (2022), 85, https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/didaskalia/article/download/282/290.